

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Soekidjo Notoatmodjo. 2003: 16). Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan di lingkungan sekolah menjadi pendidikan yang kedua dan apabila orang tua mempunyai cukup uang maka dapat melanjutkannya ke jenjang yang lebih tinggi dan akan melanjutkan ke Perguruan Tinggi kemudian menjadi seorang yang terdidik. Guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Peranan guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dia lakukan. Guru juga harus berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak didik.

Dalam "Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, tujuan itu sesuatu yang diharapkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah karena kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan karena akan membantu mempermudah guru dalam mendesain penelitian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberi pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar.

Menyimak pendidikan di Indonesia khususnya matematika di sekolah, baik di tingkat dasar sampai dengan tingkat lanjutan, belum pernah memberikan hal yang menggembirakan, baik untuk skala nasional maupun internasional. Indonesia masih jauh tertinggal oleh negara-negara lain meski di kancah Internasional secara individu siswa Indonesia ada yang berprestasi namun hal itu bukan merupakan potret dari pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.

Pada umumnya proses pembelajaran matematika disekolah menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit

sekali melibatkan siswa. Berdasarkan fakta hasil dialog dengan guru dan observasi di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Blora pada pembelajaran matematika dalam kegiatan pembelajarannya guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru dan itu menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas masih belum optimal. Siswa jarang sekali menyampaikan gagasannya walaupun guru telah memancing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sekiranya siswa belum jelas. Selain itu, keaktifan siswa dalam mencatat, membuat ringkasan dan mengerjakan soal-soal latihan masih rendah. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan oleh guru, tidak berani menyampaikan gagasannya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, siswa bekerja atas permintaan guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berfikir menurut yang digariskan oleh guru. Sehingga proses pembelajaran tidak mendorong siswa untuk berfikir dan aktif, bahkan cenderung membosankan membuat siswa pasif dan mempertebal rasa takut siswa. Akibat dari kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas keaktifan belajar siswa cenderung masih rendah.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dirasakan sangat penting karena dengan terlibat secara

aktif langsung dalam proses belajar mengajar maka siswa akan lebih mudah memahami terhadap apa yang dipelajari atau apa yang disampaikan oleh pendidik. Pada dasarnya kemampuan siswa dan tingkat keaktifan siswa berbeda-beda. Bervariasinya keaktifan siswa itu dapat dilihat dari hanya sebagian kecil dari keseluruhan siswa yang mampu mempresentasikan apa yang telah diketahui, menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, dan diagram serta siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi belajar kelompok.

Bervariasinya keaktifan siswa cenderung disebabkan dari metode yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Masih banyak guru yang menerapkan metode konvensional yang kurang efektif. Guru seharusnya menggunakan metode yang tepat sehingga siswa berani untuk menyampaikan gagasannya dan mudah mengerti terhadap apa yang sedang dipelajari. Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu dikembangkan dan diterapkan metode yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME). Dalam hal ini pembelajaran dengan pendekatan RME diharapkan mampu mendorong siswa untuk aktif bekerja bahkan mampu mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika, dengan demikian RME berpotensi untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Blora.

Metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) secara singkat dapat diartikan sebagai metode pendekatan pembelajaran yang memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan dunia nyata dalam pembelajarannya. Sehingga siswa dapat bebas berimajinasi dan bebas menyampaikan gagasannya secara luas dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dengan penerapan pembelajaran tersebut maka akan terjadi suatu keaktifan dalam penyelesaian masalah yang tentunya juga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa didalam proses belajar mengajar.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran melalui metode *Realistic Mathematic Education* maka peneliti bekerjasama dengan kepala sekolah dan guru matematika SMP Muhammadiyah 4 Blora untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Proses PTK ini memberikan kesempatan pada peneliti dan guru untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran matematika sehingga dapat di kaji dan di tuntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran dengan model pembelajaran RME di harapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar balakang masalah diatas, maka rumusan secara umum dari penelitian ini yaitu, Adakah peningkatan keaktifan belajar matematika siswa dengan model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Blora tahun 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan mengkaji peningkatan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) kelas VIII semester genap SMP Muhammadiyah 4 Blora tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat utamanya pada pembelajaran, peningkatan mutu, proses, dan hasil pembelajaran matematika.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan keaktifan siswa belajar matematika melalui strategi *Realistic Mathematics Educations* (RME) dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada strategi pembelajaran di SMP Muhammadiyah 4 Blora serta mampu mengoptimalkan keaktifan siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru matematika dan siswa. Bagi guru, dapat memanfaatkan strategi pembelajaran *Realistic Mathematics Educations* sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dapat meningkat. Bagi siswa, dapat meningkatnya keaktifan belajar matematika dan mengembangkan potensi yang dimiliki dalam diri masing-masing siswa.

E. Defini Istilah

1. Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti : sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya (Rosalia. 2005: 4).

Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya, memecahkan soal.

2. Realistic Mathematics Educations

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan realitas lingkungan siswa sebagai titik awal pembelajaran, karena dengan menggunakan pendekatan itu siswa akan dilatih untuk mengontruksikan pengalaman/pengetahuannya dan mengaitkan konteks nyata yang dikenal siswa untuk mengontruksikan pengetahuan matematika oleh siswa itu sendiri dengan pelajaran yang akan dipelajari. Dengan menggunakan pendekatan semacam ini siswa akan lebih cepat memahami apa yang sedang dipelajari, dan pelajaran yang diperoleh akan lebih melekat dalam ingatan siswa.